

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Filsafat Stoa

Stoa merupakan aliran filsafat yang besar setelah Socrates, Plato dan Aritoteles. Ajaran Stoa sangat berpengaruh terutama pada Zaman Helenistik. Stoa juga sering di artikan balai bertiang berwarna-warni yang penuh dengan hiasan. Tempat ini merupakan tempat perkumpulan para filsuf yang sering disebut sebagai *Stoa Poikile*.¹ Pemberian nama pada aliran ini dilihat pada tempat di mana mereka berkumpul untuk berdiskusi.

Filsuf besar dalam Zaman Yunani klasik yaitu Plato (427-347 SM) yang pada masa mudanya menjadi murid dan pengagum Socrates. Plato dalam konsepnya mengenai *soma-seme* yaitu jiwa yang terpenjara dalam tubuh², menurutnya kerinduan dan tujuan akhir manusia ialah terbebas dari penjara sehingga manusia dapat hidup dengan baik. Hal ini hanya dapat terjadi ketika akal budi memiliki kekuasaan penuh yang mengatur dan mengarahkan secara terus menerus pada Yang Baik dan mendorong pada tindakan-tindakan. Selanjutnya kebahagiaan hanya dapat diperoleh dalam partisipasi dalam *polis* agar tercipta negara yang baik dan sikap hidup optimal dengan menempatkan rasio dan pengetahuan yang memerintah. Jadi, manusia bahagia ketika akal budi berperan dengan baik dan memiliki kontrol penuh terhadap segala tindakan.

Aristoteles (384-324), yang juga adalah murid Plato juga menyatakan bahwa tujuan akhir manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Dalam konsepnya mengenai ini Aristoteles berpendapat bahwa ketika

¹Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 344.

²Simon Petrus.L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 55.

manusia sudah bahagia yang lain pun tidak diperlukan lagi. Kebahagiaan itulah yang baik dan bernilai pada dirinya sendiri.

Pada zaman Helenistik Epikuros mengatakan bahwa kebahagiaan hidup adalah kenikmatan. Segala bentuk kehidupan manusia selama hal itu membawa pada kenikmatan (*hedonisme*) maka itulah yang disebut sebagai kebahagiaan.³

Mazhab filsafat Stoa ini bermula dari seorang pedagang yang kehilangan harta benda dalam perjalannya menggunakan perahu dan pecah di tangan laut. Seluruh hartanya habis namun jiwanya tertolong yaitu Zeno seorang filsuf Yunani Kuno.⁴ Yang sekaligus pendiri pertama dari filsafat Stoa/Stoikisme pada sekitar abad 4-3 SM yaitu Zeno orang Phoenicia dilahirkan di Kition/ Cittium yang berada disekitar kawasan Cyprus dan hidup sekitar tahun 322-264 SM. Yang awalnya disebut sebagai Zenonian.⁵ Keluarganya bergelut dalam perdagangan, keperluan bisnis inilah yang kemudian membawanya ke Athena dan di sana tertarik untuk belajar. Beliau tertarik dan berminat kepada filsafat Socrates. Zeno dikenal sebagai pendiri pertama yang sekaligus menjadi kepala sekolah pertama Stoa.

Zeno merupakan murid filsuf dari aliran Kynisme. Aliran ini dimulai oleh Antistenes sekitar tahun 444-368 SM. Aliran yang menekankan supaya manusia mau mengurangi segala kebutuhannya pada tingkat yang paling rendah dan hidup puas dengan apa yang ada padanya (hidup seadanya). Pengaruh dari ajaran ini yang kemudian sedikit mempengaruhi ajaran Stoikism.

³Ibid, 55.

⁴Russell, *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, 334.

⁵Mohd Annas Shafiq Ayob, "Pemikiran Kebahagiaan Dalam Tamadun Yunani Klasik 470 Sm-539m; Satu Analissi Ringkasan," *Jurnal Peradaban* 12, no.3 (Januari 2019), 18.

Disusul oleh Cleanthes dari Assos sekitar tahun 331-232 SM menjadi kepala sekolah Stoa yang kedua. Cleanthes dikenal terutama ketika mengatakan Aristarchus dari Samos yang harus diadili atas pernyataannya mengenai matahari yang menjadi pusat alam semesta bukan bumi dan karyanya yaitu lagu *Hymn to Zeus*. Kepala sekolah yang ketiga yaitu Chryssipos dari Soloi tahun 280-208 SM. Pengarang yang sangat produktif yang pada masanya menulis 705 buku tentang Stoicism yang lebih sistematis dan ilmiah sebagai standar otoritas sering juga dianggap pendiri kedua stoa.⁶

Pada perkembangan Tokoh stoikisme yang sangat berpengaruh ada tiga tahap yaitu *pertama*, stoa lama dengan tokoh-tokohnya Zeno, Cleanthes yang merupakan murid Zeno dan Chryssipos. *Kedua*, Stoa menengah yaitu Panaetios, Poseidonos dan termasuk juga Cicero. *Ketiga*, stoa akhir yang dimulai pada abad pertama yaitu Seneca, Epiktetus dan Marcus Aurelius yang pada masa ini filsafat menjadi Populer.

Dalam kaitannya dengan semua Tokoh mazhab Stoa yang paling awal, dapat kita lihat kurangnya fragmen atau dokumen-dokumen karya yang bisa diselamatkan. Hanya tokoh yang berada pada abad pertama dan ke-2 yang lebih muncul keatas permukaan yang dapat diselamatkan. Tokohnya terdiri dari 3 orang yaitu Seneca (pendidik dan penasihat kaisar Nero), Epiktetus (budak yang dibebaskan), dan Marcus Aurelius (Kaisar).

Pada masa Stoa muda yang dipelopori oleh Seneca, Epiktetus dan Marcus Aurelius filsafat ini mengambil peranan sangat penting. Di mode para pemikir Yunani dan Romawi pada pertengahan abad ke-3 M filsafat ini menjadi semacam agama etis. Pada masa ini juga mengalami evolusi dan

⁶Russell, *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, 357.

perkembangan dibanding dengan tokoh stoa sebelumnya. Ada tiga hal yang menandai perkembangan ajaran ini.

Pertama, Stoicism sangat menekankan bagaimana harus bertingka-laku (Etika). Yang kemudian mengarahkan pada praksis filsafat dalam latihan setiap hari. *Keedua*, terjun langsung membangun negara yang lebih baik lewat keaktifan dalam politik. Hal ini dilihat dan dinyatakan oleh Seneca, dan Marcus Aurelius. *Ketiga*, perkembangan filsafat ini juga lebih baik lagi karena filsuf mengungkapkan doktrinya dengan menggunakan bahasa latin (bahasa rakyat). Adaptasi bahasa kemudian menjadi peran yang penting untuk membahasakan ajaran ini.

B. Konsep kebahagiaan menurut Stoa

Prinsip dasar ajaran stoa sebagai seni hidup untuk bahagia yaitu hidup selaras dengan rasio/*logos* sehingga ketika dalam keselarasan/penyatuan tersebut memberikan *apatheia* (Yunani: Tidak menderi).⁷ Keteraturan segala sesuatu telah ditentukan dengan mantap ketujuan yang telah ditetapkan oleh *logos*.⁸ *Logos* merupakan hukum alam universal yang mendasari segala gerak sekaligus menentukan semua yang terjadi.⁹ Hasrat, kehendak, nafsu, keinginan, dan cara berfikir dalam pandangan kaum stoa ini berada dalam rasio yang sama sehingga ini dinilai sesuatu yang rasional yang pada dasarnya baik. Namun emosi negatif ini terkadang membuat manusia tidak merasakan kebahagiaan.

⁷ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat Buku Acuan Paling Terpercaya Di Dunia* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2021), 46. Dalam Stoicism tidak memiliki *pathe* berarti tidak mempunyai perasaan yang disebabkan oleh keyakinan yang keliru terhadap suatu obyek atau peristiwa, termasuk emosi. Kekeliruan seperti ini biasanya ditimbulkan oleh cara interpretasi manusia mengenai obyek yang di sandingkan dengan dengan kebajikan. *Apateia* bukan hanya sekedar dimaknai tidak punya perasaan pada umumnya melainkan tidak menyangkali peran kebajikan yang lebih eksistensinya.

⁸Ibid, 86.

⁹Frans Mangnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 57.

Dalam pandangan Stoa dunia ini sepenuhnya materialis dan merupakan suatu kesatuan secara deterministik sebagai keseluruhan dan manusia adalah bagian darinya. Manusia dalam pandangan stoa ialah makhluk yang sepenuhnya rasional.¹⁰ Filsafat ini bukan hanya berada dirana wacana atau teoritis belaka tetapi stoicism adalah sebuah cara berada manusia untuk memposisikan diri dalam dunia. Menurut A. A. Long stoicism memiliki peran penting dalam diri setiap manusia yang bermoral dan mencita-citakan hidup damai dan sejahtera. Kemanusiaan dalam pandangannya seperti kota/*polis* yang berisi manusia-manusia yang adil, sejahtera dan penuh rasa hormat terhadap yang lain.¹¹

Stoicism menunjukkan filsafat yang fokus pertama-tama bagaimana manusia mesti menjalani hidupnya. Epiktetos mengatakan “jangan menyiram orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan dengan berbagai teori-teori filosofis; kalau memang kamu sudah memahami mengenai itu tunjukkanlah dalam perbuatan-perbuatanmu”.¹² Secara eksplisit mengatakan untuk tidak hanya berteori tapi menghidupkannya dalam laku hidup.

Bagi Stoicism yang menjadi penyakit jiwa manusia sehingga dalam hidupnya tidak mendapatkan kebahagiaannya yaitu emosi negatif. Emosi yang muncul dari interpretasi yang salah terhadap dunia.¹³ Diagnosis kaum stoa emosi-emosi yang tidak teratur menjadi pernyataan dari adanya gangguan mental yang lebih yaitu cara menilai yang tidak tepat. Kebahagiaan stoikisme didapat dari dalam diri manusia itu sendiri dan

¹⁰A.Setyo Wibowo, *Ataraxia Bahagia Menurut Stoikisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 35.

¹¹Yohanes Theo, “‘Yang Layak’ (Kathenkon): Sebuah Alternatif Terhadap Dikotomi Kendali Stoikisme Dalam Hidup Marcus Tullius Cicero” (Tesis S.Fil., Sekolah Tinggi Filsafat Driarkara, 2021), 3.

¹²Ibid, 35.

¹³Ibid, 36.

yang sekaligus menjadi bahan. Aliran ini tidak mengamankan yang sifatnya eksternal bagi manusia karena ini diluar jangkauannya.

Kebahagiaan dalam pandangan filsuf Stoa ialah hidup sepenuhnya menyesuaikan diri dengan hukum kodrat. Penyesuaian diri dengan hukum kodrat merupakan cita-cita tertinggi. Cita-cita itu ialah hidup bebas (*autarkia*).¹⁴ Kebebasan hidup yang tidak lagi menggantungkan dirinya diluar dirinya. Hanya orang yang berkeutamaan yang sampai pada tahap ini. Seorang yang disebut sebagai bijak stoa adalah manusia yang pada akhirnya mampu menjumpai fakta apa adanya, dan merepresentasikan itu sedekat mungkin dengan dirinya.¹⁵

Hidup selaras dengan Alam/Rasio merupakan Kebahagiaan dalam pandangan kaum Stoa. Sederhananya kebahagiaan dalam pandangan stoa yaitu keharmonisan dengan rasio universal. Manusia yang dapat dikatakan bahagia adalah manusia yang hidup sesuai dengan Alam/rasio/yang Ilahi.¹⁶ Para penganut ajaran Stoa mengandalkan perbedaan pokok antara “Apa yang bisa dikendalikan” dengan “Apa yang tidak bisa kukendalikan”. Di sini tertuang *probraises* (improsi, peng-iy-a-an, dan menghendaki secara rasional.¹⁷ Dengan demikian keselarasan hidup dengan rasio, sederhana manusia membawa hukum dalam dirinya yang menjadi petunjuk untuk bertindak. Manusia dituntut untuk hidup memaksimalkan menggunakan rasionya (akal budi) dalam kehidupannya yang dilakukan dengan latihan (*askesis*).

¹⁴Kepantasan Adam Smith and Reza A A Wattimena, “Antara Keutamaan Dan Kepantasan Adam Smith Dan Filsafat Stoa” *Melintas*: 23 no.2 (Oktober 2007), 213–237.

¹⁵A. Setyo Wibowo, “Jangan Panik, Bersikaplah Stoik,” *Jurnal Filsafat Diriarkara* 1, no. 2 (2013), 8.

¹⁶Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 33.

¹⁷Y.D. Anugrahbayu, “Kebahagiaan Dalam Ketenangan Batin,” *Jurnal filsafat* 1, no. 2 (Februari 2013), 213.

C. Marcus Aurelius dan Konsep Kebahagiaan

1. Riwayat Hidup

Marcus Aurelius menulis deskripsi tentang dirinya dalam meditasinya Marcus menyebut dirinya sebagai seorang pria dalam usia matang dari Roma sang Penguasa (kaisar). Lebih tepatnya lahir di Roma pada daerah Sirmium di Pannonia, lahir pada tanggal 17 Maret sekitar tahun 180 M. Marcus tidak langsung terlahir dari keluarga bangsawan. Anak adopsi lebih tepatnya yang bermula pada saat penobatan kaisar Nerva pada 96 M.

Ayah Marcus meninggal pada saat berada di usia yang masih kecil,¹⁸ Annius Verus ialah nama ayahnya yang digunakan oleh Marcus menjadi Marcus Annius Verus yang kemudian dibesarkan oleh keluarga kakek dari pihak ayahnya yang namanya persis sama dengan putra dan cucunya. Dengan kondisi fisiknya yang tidak bagus ibunya memutuskan supaya ia dididik di rumah. Sastra, seni suara, musik dan tambahannya melukis menjadi penunjang pengetahuannya, namun Marcus muda lebih tertarik pada filsafat.¹⁹ Ide-ide kaum stoik dari tokoh Epiktetus dan Apollonius pertama kali dikenalkan oleh Junius Rusticus kepadanya dan juga retorikan yang di pelajari dari Cornelius Fronto.²⁰

Pada masa mudanya memang sudah disenangi oleh Kaisar Hadrinus. Ketika kaisar ini meninggal pada tahun 138 M, Antonius Pius lah yang di tunjuk menggantikannya (kaisar dari tahun 136-161). Hadrinus meminta secara khusus kepada Antonius Peus yang tidak memiliki anak laki-laki untuk mengadopsi Marcus Aurelius dan mengubah namanya menjadi Marcus Aurelius Verus yang kemudia menikahi anak Antonius

¹⁸Marcus Aurelius, *Meditasi* (Yogyakarta: Basabasi, 2020), 13.

¹⁹Setya Wibowo, *Ataraxia Bahagia Menurut Stoikisme* (Yogyakarta: Kanesusius,2019), 140.

²⁰Ibid, 141.

seorang perempuan cantik bernama Faustina. Marcus lalu ditunjuk sebagai putra mahkota atau *cesar*.

Setelah Antonius wafat tahun 161 M Marcus menggantikannya menjadi kaisar dan demi menghormati kaisar sebelumnya dia menunjuk Lucius Verus menjadi kolega Kaisar yang bergelar Agustus. Dalam pemerintahannya Marcus Aurelius menghadapi berbagai macam masalah. Dengan menghadapi tekanan dari berbagai aspek dari luar. Pemberontakan di Inggris, banjir besar, gempa bumi, tekanan besar dari suku-suku sekitaran Jerman, wabah pes yang meluluhlantahkan Roma, dan memadamkan pemberontakan yang dilakukan oleh jendral kepercayaan sendiri yaitu Avidius Cassius. Dan pada Akhirnya dia menemukan dan menciptakan untuk membahas dirinya sendiri dalam tulisannya yang dikenal dengan meditasi. Di dalamnya ia menuangkan berbagai nasehat-nasehat dan perenungannya yang dia beri nama dalam bahasa Yunani *ta eis heauton* (kepada dirinya sendiri).²¹ Marcus Aurelius meninggal tahun 180 pada salah satu misi di Propinsi Romawi bernama Pannonia di usia 53 tahun.

2. Konsep Kebahagiaan

Marcus Aurelius filsuf klasik dengan cara hidup stoa memberikan dan menawarkan *askese* untuk menjadi manusia yang bisa tegar, tenang dan kuat berada di situasi yang meyakitkan.²² Kematian, bencana alam maupun kecatatan tubuh manusia dalam situasi ini akan dilatih untuk memiliki benteng jiwa.

Marcus Aurelius bukanlah filsuf yang biasa dipahami dalam beretorika dan hanya pada teori saja tetapi. Marcus menerapkan filsafat

²¹Ibid, 16.

²²Imanuel Eko Anggun Sugiyono, "Meditasi: Latihan Batin Marcua Aurelius," *Jurnal Filsafat Diriarakara* 1 no.2 (Februari 2013), 63-64.

yang ditulis dengan tangannya sendiri. Buku yang ditulis kaisar Marcus Aurelius yang lebih tepatnya catatan harian yang dibukukan berjudul meditasi. Baginya, filsafat yang otentik ialah sebagai cara hidup. Dalam meditasinya mengajarkan tiga latihan batin yaitu pengiyaan terhadap objek benda atau peristiwa, hasrat dan tindakan²³ adalah hal-hal yang berada dalam kotrol atau kendali (*up to us*).²⁴

a. Nasib (*Dike*)/*Logos*/Alam

Bagi kaum Stoa alam sudah diatur oleh logos secara rasional. Bila manusia berhasil mengiyakan dan menerima semua peristiwa dengan representasi positif maka kita berhasil menyesuaikan diri dengan alam/*logos*. Suatu prinsip utama stoikisme adalah hidup selaras dengan Alam. Alam dalam hal ini bersifat *universal* yang mencakup keseluruhan alam semesta dan semua yang ada didalamnya. Pada diri manusia satu-satunya yang membedakannya dengan binatang yang lain ialah nalar, akal sehat, rasio dan kemampuan untuk menggunakannya dengan bijak. Manusia yang hidup selaras dengan alam yakni manusia yang hidup sesuai dengan desainya atau sebagai makhluk yang bernalar.²⁵ Pasrah pada keadaan bukan berarti pasrah secara pasif tetapi secara aktif melihat yang ada dalam kendali. Kita tidak bisa memilih situasi atau keadaan kita tetapi kita bisa menentukan respon dan sikap kita terhadap keadaan yang manusia alami.²⁶

Dalam pengandaian anjing yang ditarik oleh kereta, anjing itu akan terus mengikuti kemana arah kereta itu agar tidak menderita

²³Ibid, 64.

²⁴Hendry Manampiring, *Filosofi Teras: Filsafat Yunani-Kuno Untuk Mental Tangguh Saat Ini* (Jakarta: Kompas, 2019), 44.

²⁵Ibid, 32.

²⁶Ibid, 53.

karena ketika anjing itu memilih untuk berjalan kearah yang berlawanan makan itu akan menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri.²⁷ Marcus menyakini bahwa salah satu proyek filsafat yaitu menganalisis dunia materi kedalam kelompok-kelompoknya.²⁸

b. Latihan Batin (dikotomi)

Menarik diri kedalam dirimu sendiri²⁹, cara berfikir yang tepat bagi Marcus Aurelius dalam menghadapi berbagai peristiwa dan obyek. Ketika melihat suatu benda atau fenomena, panca indra meneriam representasi seseorang bisa mengiyakan atau menolaknya. Segala hal yang terjadi diluar kita tidak dalam kendali kita dan tidak dapat menyentuh jiwa kita. Representasi obyektif sebagai mana keberadaan suatu sebagaimana ia tampak dihadapan kita. Represenasi ini murni tidak menambahkan apa pun pada kenyataan tetapi mengungkapkan itu dengan telanjang.³⁰

Menurut Marcus Aurelius kualitas baik buruknya seseorang tergantung pada acara seseorang menilai sebuah kejadian atau peristiwa. Manusia adalah penentu segala yang masuk dalam dirinya (jiwa). Dirinya dan pikiran yang pada akhirnya memutuskan, menimbang, menyetujuinya atau pun menolaknya. Marcus mengatakan ketika manusia berhadapan dengan dunia maka pikiran menjadikannya demikian.³¹ Latihan pengiyaan terhadap suatu peristiwa atau pun obyek membawa manusia pada kesadaran dan menyadari diri yang sejati sehingga mampu melihat “apa yang tergantung padanya dan yang tidak tergantung padanya”.

²⁷Tjahjadi, *Petualangan Intelektua*, 87.

²⁸Marcus Aurelius, *Meditasi*, 40.

²⁹Marcus Aurelius, *Meditasi*, (Yogyakarta: Basabasi, 2020), 41.

³⁰Sugiyono, “‘Meditasi’: Latihan Batin Marcua Aurelius”, 64.

³¹Marcus Aurelius, *Meditasi*, 43.

Latihan hasrat, manusia menjadi tidak bahagia karena keinginannya yang dianggap baik tetapi kemungkinan untuk mendapatkan hal itu gagal atau bahkan menderita untuk kehilangan. Marcus Aurelius memberikan representasi mengenai kesehatan, kemakmuran, kekayaan, dan kemiskinan ialah sesuatu yang tidak tergantung pada manusia. Kodra yang baik pada manusia ialah mencintai dan menyambut peristiwa yang terjadi dihubungkan oleh nasib dengan rasa bahagia.³² Marcus dalam perenungannya pada hal-hal yang eksternal tidak dipengaruhi tetapi tetap tenang dan tak terpengaruhi di tengah realitas yang tampak menakutkan dan keji sekalipun.³³

D. Kebahagiaan Kristen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KKBI), kebahagiaan ialah suatu keadaan atau perasaan seseorang yang senang dan tentram (bebas dari segala gangguan yang menyusahkan). Kebahagiaan dalam konsep ini erat kaitannya dengan kecukupan segala sesuatu dalam bentuk materi. Senada dengan yang dikatakan dengan Pindar seorang dari Yunani, berbahagia berarti bebas dari urusan kehidupan keseharian dan rasa cemas.³⁴ Jadi Pindar melihat bahwa kebahagiaan ialah suatu kehidupan manusia yang damai tanpa adanya sesuatu yang menyusahkan.

Dalam kamus etika, kebahagiaan atau dalam bahasa Yunani *eudaimoni* terdiri dari dua kata "eu" atau yang baik dan "daimon" atau roh/dewa, kekuatan bati.³⁵ *Eudaimonia* diterjemahkan sebagai kebahagiaan

³²Sugiyono, "'Meditasi': Latihan Batin Marcua Aurelius", 45.

³³Ibid, 68.

³⁴Yuhananik, "Kajian Teologis Konsep Kebahagiaan Menurut Matius 5:3," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, No. 3 (April 2019): 16.

³⁵Ali Mudhofir, *Kamus Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 167.

atau rasa sejahtera, tapi ia juga punya konotasi yang mirip dengan keberhasilan karena tidak terlepas dari itu tindakan yang baik merupakan bentuk menjalani hidup yang baik.³⁶

Seorang teolog yakni St. Agustinus merumuskan mengenai syarat hidup bahagia. Katanya kebahagiaan itu harus lestari, bersih dari rasa duka dan pahit, hidup yang benar, dan haruslah hidup dalam komunitas dibangun atas dasar cinta dan persatuan. Jadi, kebahagiaan manusia menurutnya melalui hidup damai, tidak dipenuhi dengan perasaan yang negatif, dan lebih lagi mengatakan kebahagiaan manusia tidak akan terpuaskan selain oleh Allah (aktualisasi iman) yang dituangkan dalam relasi yang intim dengan Tuhan dan percaya kepada Yesus. Karna itu kebahagiaan tidaklah mustahil diperoleh oleh orang Kristen sebab kebahagiaan bukan soal materi ataupun kondisi namun kerendahan hati dan bergantung sepenuhnya pada Allah.³⁷

1. Kebahagiaan Menurut Perjanjian Lama

Dalam PL kebahagiaan sering dikaitkan dengan sesuatu yang baik secara duniawi. Seperti halnya orang yang memiliki banya berkat dan selalu hidup sejahtera. Kebahagiaan yang hampir seluruhnya berbunyi, "Berbahagialah orang yang..." bisa kita temukan dalam Kitab Mazmur dan tulisan-tulisan kebijaksanaan. Yang berbahagia adalah orang yang: *Pertama*, terberkati (Mzm. 128:3; 144:12) dalam hidupnya atau dalam kata lain kebutuhannya baik secara fisik terpenuhi, memiliki keturunan (Kej. 30:13) di sini Lea disebut sebagai orang yang berbahagia karena mendapatkan keturunan. *Kedua*, Takut akan Tuhan, mengenal dan berpegang pada perintahnya, yang berhikmat dan bijaksana (Mzm.

³⁶Blackburn, *Kamus Filsafat Buku Acuan Paling Terpercaya Di Dunia*, 54.

³⁷Murnu Hermawaty Sitanggang, "Kebahagiaan Dan Penderitaan Dalam Hidup Menggereja Di Era Disrupsi: Analisis Surat Filipi," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no.2 Gracia Deo (Januari 2022): 14.

1,106,112:1, Amsal. 3:13, Yesaya 56:2). *Ketiga*, memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan dan bebas dari belengguh dosa merupakan hal yang dikatakan sebagai orang yang berbahagia (Mzm. 32). Berada dekat dengan Tuhan dan berdiam dalam hadirannya.³⁸

Dalam Mazmur 119:1-3 mengajarkan mengenai berbahagia yang berbeda dari pandangan dunia ini. Pada awal kitab Mazmur mengatakan orang yang berbahagia adalah orang yang mengikuti kehendak Tuhan dihidupi, dicari dan dijalani dengan segenap hati/dengan hati yang jujur dan tulus.³⁹ Orang-orang yang menjadikan Firman Allah sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya dan mengendalikan hidupnya sesuai dengan kehendak Allah atau hidup menurut Taurat Tuhan (ayat 1).⁴⁰ Firman Allah menjadi Taurat bukan hanya dalam hal tertentu saja tetapi juga di dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Pondasi dalam membangun kehidupan yang kokoh adalah Firman Allah yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang akan mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya (ayat 2).

Berangkat dari pengalamannya yang luar biasa mengenai kebahagiaan tersebut bahwa itu hanya bisa didapat bukan dari dunia, tetapi dari Allah dengan jalan membangun relasi yang dekat dengan Dia, menyukai perintah-perintah-Nya dan menyimpan janji-Nya.⁴¹ Manusia tidak mencari kepentingan diri sendiri dan urusan mereka sendiri melainkan hanya tujuannya hanya Allah yang utama dalam ketaatan dan ketulusan

³⁸Hendricus Pidyarto Gunawan, "Dimana Letak Kebahagiaan?," *Seri Filsafat Teologi Widiya Sasana* 24, no.2 (Januari 2014), 152- 155.

³⁹Frommel dan B.A. Pareira Marie, Claire Barth, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 362.

⁴⁰Matthew Hendry, *Tafsiran Matthew Hendry: Kitab Mazmur 101-150* (Surabaya: Momentum, 2012), 1689-1693.

⁴¹Daniel Ari Wibowo, "Pemahaman Orang Yang Bahagia Dalam Mazmur 119:1-3," *Kerusso* 1 no.2 (September 2016): 28-33.

untuk memuliakan Allah supaya manusia berbahagia dalam perkenanya (ayat 3).

2. Kebahagiaan Menurut Perjanjian Baru

Pada perjanjian baru kebahagiaan atau *makarisme* (Yunani) berkaitan erat dengan Yesus Kristus.⁴² Kebahagiaan itu tidak mutlak (relatif) yang memiliki standar dan ukuran yang berbeda bagi setiap orang. Dunia yang berpusat pada materi ini tidak memberikan, membuahkan apa-apa kecuali kekecewaan karena semuanya itu hanya memberikan kesenangan sesaat. Pada saat Yesus berada di atas gunung bersama dengan murid-muridnya dan juga banyak orang bersamanya. Yesus memberikan pengajaran mengenai kebahagiaan yang sama sekali bertolak belakang dengan konsep kebahagiaan dalam hidup manusia duniawi. Secara *real* Yesus memperhadapkan dengan fakta orang yang miskin, keadaan yang buruk, menderita dengan berbagai penyakit, dan sengsara (Mat. 4:23-25). Tetapi dalam keadaan ini Dia menegaskan untuk tetap menjadi orang yang "Berbahagia". Dengan ini Yesus menegaskan dalam kondisi apa pun bagi pengikut-Nya tetap menjadi orang-orang yang berbahagia lahir dan batin. Tuhan Yesus memberikan pandangan alternatif untuk menemukan dan mengalami kebahagiaan yang mungkin selama ini kurang dilirik oleh manusia. Suatu kebahagiaan yang sangat paradoksal dimana orang-orang yang miskin, tertindas, dan teraniaya sebagai orang yang harus berbahagia. Dua hal dalam kekristenan orang yang disebut berbahagia.

Orang yang bahagia adalah orang yang miskin di hadapan Allah (ayat 3).⁴³ Kemiskinan disini bukan kemiskinan yang lazim dipahami oleh orang-orang yang sering dikaitkan dengan materi. Namun ada kemiskinan

⁴²Ibid, 160.

⁴³Matthew Hendry, *Tafsiran Matthew Hendry: Injil Matius 1-14* (Surabaya: Momentum, 2014), 156.

rohani yang mulia di dalam diri manusia yang dikosongkan agar dapat diisi oleh Allah. Miskin dihadapan Allah berarti merasa puas di tengah kemiskinan sambil mengakui kebijaksanaan Allah yang menentukan untuk mengalami kemiskinan, tetap merasa nyaman, sabar, mensyukuri apa yang ada dan memanfaatkannya sebaik mungkin.

Orang yang berbahagia adalah orang yang mengalami dukacita (ayat 4). Secara sepintas ini merupakan berkat yang aneh tetapi sejalan dengan perkataan yang sebelumnya mengenai orang yang miskin. Dukacita yang sesungguhnya dalam ayat ini yaitu berdukacita karena menyesali dosa-dosa yang telah diperbuat, ini adalah dukacita yang dikehendaki oleh Allah dan berdukacita karena meratapi jiwa-jiwa yang akan binasa dengan penuh belas kasihan seperti Kristus menagisi Yerusalem.⁴⁴

Orang yang lemah lembut juga dikatakan sebagai orang yang berbahagia (ayat 5). Orang yang lemah lembut adalah mereka yang dengan tenang tunduk kepada Allah. Orang-orang seperti yang tidak akan terjerat dalam tindakan-tindakan yang terbakar kemarahan tetapi dengan tenang dan lembut dalam menghadapi persoalan. Mereka yang berbahagia dan diberkati sebab mereka serupa dengan Yesus.⁴⁵

Yang haus dan lapar akan kebenaran yang berbahagia (ayat 6). Hal ini harus dipahami secara rohani, yaitu suatu pekerjaan Allah yang luhur bagi jwa yang layak bagi orang-orang untuk menerima berkat-berkat dari Allah. Berbahagialah orang yang karena kebenaran ditindas dan berada dalam kesusahan tetapi dengan hati nurani yang baik berharap hanya kepada Tuhan yang akan menegakkan kebenaran dan menegakkan

⁴⁴Ibid, 159.

⁴⁵Ibid, 161.

keadilan. Lapar dan haus akan berkat-berkat yang dari Allah akan dipuaskan dan hidup dalam kebahagiaan.⁴⁶

Berbahagialah orang yang murah hati, suci hatinya, yang membawa damai dan orang yang dianiaya sebab kebenaran (ayat 7-12). Keseluruhan ucapan berbahagian ini merupakan bentuk kehidupan orang yang memiliki kehidupan seperti Kristus yang tidak terikat oleh hal-hal duniawi namun mendahulukan kehendak Allah untuk hidup bahagia baik di dunia maupun di sorga.⁴⁷

E. Materialisme

Materialis merupakan paham dalam filsafat yang memiliki pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang mementingkan kebendaan semata seperti harta dan uang sebagai tujuan utama dalam hidup. Peneliti mengungkapkan bahwa materialism merupakan orientasi individu yang memandang harta benda dan uang sebagai jalan menuju kebahagiaan pribadi dan kemajuan sosial.⁴⁸

Materi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia secara khusus bagi orang Toraja. Ketergantungan pada materi membawa manusia pada apa yang disebut sebagai manusia materialis. Pada kegiatan *rambu solo'* dana yang dibutuhkan sangat besar termasuk didalamnya untuk *mantunu*. Karena kebutuhan ini masyarakat Toraja berlomba-lomba untuk mendapatkan lebih banyak uang dan harta demi untuk memberikan kebahagiaan bagi dirinya(hedonism).⁴⁹

⁴⁶Ibid, 162.

⁴⁷Ibid, 165-173.

⁴⁸Hadi Pratama Hermawan, *Pengaruh Materialisme, Prestise Dan Kelompok Referensi Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Boss'a Bistro & Cafétégal* (Skripsi S.E.,Universitas Pancasakti Tegal, 2020).

⁴⁹Ibid, 24.